



## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia

Nandang Hermawan<sup>1\*</sup>, Saharudin<sup>2</sup>, Ida Bagus Gede Yoga Dhiatmika<sup>3</sup>

Universitas Mataram, Pendidikan Profesi Guru, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.891>

### Article Info

Received: 16 February 2025

Revised: 15 July 2025

Accepted: 20 August 2025

Correspondence:

Phone: +62 8123-7221-453

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI.1 SMAN 5 Mataram. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia di kelas XI.1 SMAN 5 Mataram tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi menjadi 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI.1 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada siklus I peningkatan motivasi belajar sebesar 51%. Sedangkan pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan menjadi 82%. Berdasarkan penjelasan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI.1 SMAN 5 Mataram tahun ajaran 2024/2025.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar Bahasa Indonesia, Kooperatif Tipe TGT.

**Citation:** Hermawan, N., Saharudin, S., & Dhiatmika, I. B. G. Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1445-1451. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.891>

### Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum adalah mata pelajaran yang mempelajari bahasa Indonesia secara komprehensif, mencakup aspek lisan dan tulisan, serta tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Sebagai seorang yang berperan penting dalam mendukung dan menjadi fasilitator bagi peserta didiknya, guru memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik. Pada proses pembelajarannya, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempermudah dan

menyesuaikan peserta didik dalam memahami konsep dari materi yang dipelajari. Menurut Suprijono (dalam Mirdad J, 2020) mengatakan, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial. Sementara itu, Priansa (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, menciptakan motivasi belajar peserta didik dengan pemanfaatan metode pembelajaran yang efektif dapat memberikan hasil yang maksimal terhadap hasil belajarnya. Menurut

Email: [Nandngc@gmail.com](mailto:Nandngc@gmail.com)

Slameto (2020) motivasi belajar ialah daya penggerak mana terlokasi pada dalam diri peserta didik secara menyeluruh yang mana menimbulkan niat guna melangsungkan sebuah tindakan kegiatan proses belajar sehingga tujuan yang mana didambakkan mampu tergapai.

Beberapa bentuk permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya motivasi belajar yang terdapat pada diri setiap peserta didik. Penelitian Rizki (2017) menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia masih belum optimal. Permasalahan serupa ditemukan ketika melakukan proses observasi kegiatan pembelajaran yang terdapat di SMAN 5 Mataram. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik saat proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI.1 menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik terlihat kurang aktif. Secara keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas nyaman dan kondusif, hanya saja terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dan kurang termotivasi belajar karena beberapa faktor yang menghambatnya. Salah satu faktor yang menghambat keterlibatan aktif peserta didik adalah kurang tepatnya guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik agar potensi yang mereka miliki berkembang secara maksimal. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik secara aktif dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

Pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk belajar antar peserta didik lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah disusun (Hasanah, Z., dan Himami, A. S. 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar sambil bermain. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan di sekolah untuk semua tingkatan jenjang pendidikan tidak hanya di tingkatan SD dan SMP tetapi juga pada tingkatan SMA karena model ini mampu meningkatkan karakter gotong royong dan motivasi belajar peserta didik. Menurut Sensualita (2021) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif

yang mudah diterapkan dan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa adanya perbedaan status. Model pembelajaran ini meliputi 5 tahap yaitu (1) presentasi kelas, (2) *team* (kelompok), (3) *games* (permainan), (4) *tournament* (turnamen atau kompetisi), (5) pemberian penghargaan. Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* akan mengubah proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Keunggulan pembelajaran tipe TGT adalah adanya turnamen akademik dalam proses pembelajaran, dimana setiap anggota kelompok mewakili kelompoknya untuk melakukan turnamen (Nurfaizah. AP., & Amir, E., 2018). Oleh karena itu, peserta didik akan fokus selama kegiatan pembelajaran karena mereka akan bertanggung jawab atas jawaban mereka dengan anggota kelompoknya masing-masing. Model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas XI.1 yang sangat senang dan aktif dalam berdiskusi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini memanfaatkan kekuatan komunikasi dan kolaborasi untuk mendalami materi pembelajaran ini. Model ini melibatkan para peserta didik dalam melakukan pembelajaran dengan beberapa langkah yaitu:

1) Presentasi di kelas

Presentasi kelas yaitu mengenalkan materi pembelajaran secara klasikal. Pada tahap itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, tata cara kegiatan belajar yang akan dilakukan dan materi pembelajaran.

2) *Team* (kelompok)

Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang bersifat heterogen yaitu memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Pembelajaran dalam kelompok mencakup pembahasan permasalahan yang dihadapi bersama, membandingkan jawaban atau pendapat setiap anggota, serta mengoreksi apabila terjadi perbedaan hasil. Dengan demikian, terjadi kegiatan diskusi belajar yang efektif.

3) *Game* (Permainan)

Peserta didik bekerja di dalam tim dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah memahami pembelajaran. *Game* terdiri atas pertanyaan yang telah dirancang untuk menguji pengetahuan peserta didik. Kebanyakan *game* terdiri atas pertanyaan sederhana bernomor, peserta didik memiliki kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor tersebut. Peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan akan mendapat skor.

4) *Tournament* (turnamen atau kompetisi)

Turnamen dalam pembelajaran *team games tournament* adalah suatu kegiatan berlangsungnya *game* setelah proses presentasi kelas dan memahami materi pembelajaran.

#### 5) Penghargaan kelompok

Suatu kelompok akan mendapatkan suatu penghargaan apabila mencapai poin sesuai kriteria tertentu. Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan semangat belajar peserta didik baik peserta didik yang mendapatkan penghargaan maupun tidak.

Dengan cara ini, peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik yang kurang aktif, dan peserta didik yang kurang aktif dapat termotivasi oleh rekan mereka yang lebih bersemangat. Selain itu juga, guru dapat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas diskusi peserta didik. Sementara itu tugas-tugas yang diberikan melalui LKPD memerlukan kontribusi dari setiap peserta didik, sehingga mendorong partisipasi aktif dan mengurangi kemungkinan adanya peserta didik yang tidak hanya berdiam diri dan hanya menjadi penonton disaat teman-teman yang lain berkolaborasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia peserta didik. Sementara itu, Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XI.1 SMAN 5 Mataram tahun ajaran 2024/2025 melalui model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* (TGT). Manfaat dari penelitian ini yaitu membantu guru memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mengembangkan konsep pembelajaran bahasa Indonesia sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menumbuhkan minat dan keaktifan belajar yang ada pada diri setiap peserta didik agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif serta menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya ataupun penelitian yang saling berkaitan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dalam alur yang berbentuk siklus. Menurut Sutoyo (2021) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan

di SMAN 5 Mataram dengan subjek peserta didik kelas XI.1 yang berjumlah 39 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 20 perempuan. Menurut Kurt Lewin (dalam Mualimin & Cahyadi, 2014) setiap siklus terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Selanjutnya adapun penelitian kelas ini dirancang dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Berikut adalah rincian bentuk kegiatan yang terdapat pada setiap siklus penelitian tindakan kelas.

1. *Planning*/perencanaan merupakan tahap awal penelitian dalam mempersiapkan berbagai keperluan dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian seperti modul ajar, LKPD, lembar observasi, dan tes hasil belajar.
2. *Action*/tindakan merupakan tahapan dimana peneliti melaksanakan apa yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat.
3. *Observation*/pengamatan merupakan tahapan mengamati proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik menggunakan lembar observasi dan tes evaluasi.
4. *Reflection*/refleksi merupakan tahap dimana peneliti melihat hasil observasi dan mendiskusikan hal-hal yang muncul saat pembelajaran berlangsung, baik dari kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan yang muncul nantinya akan menjadi acuan agar pada siklus berikutnya dapat diperbaiki.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes motivasi belajar bahasa Indonesia dan observasi motivasi belajar. Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data hasil observasi dan data kuantitatif berupa data hasil tes motivasi belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

#### Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 80% atau lebih jumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran memiliki peningkatan motivasi belajar yang baik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

### Hasil dan Pembahasan

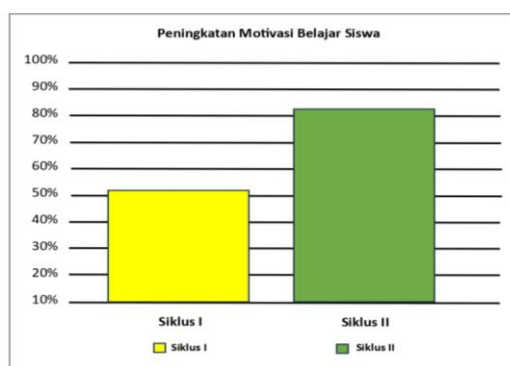
Penelitian yang dilaksanakan di kelas XI.1 SMAN 5 Mataram dengan jumlah peserta didik sebanyak 39 orang yang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dan mengukur peningkatan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

Tabel 1. Rekapitulasi Data Perbedaan Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI.1 Siklus I dan Siklus II

| Aspek yang diamati                         | Siklus I    | Siklus II   |
|--------------------------------------------|-------------|-------------|
| Jumlah PD yang tuntas                      | 20 Orang PD | 32 Orang PD |
| Jumlah PD yang tidak tuntas                | 19 Orang PD | 7 Orang PD  |
| <b>Presentase Ketuntasan Peserta Didik</b> | 51%         | 82%         |

Agar mempermudah untuk melihat perbedaan presentase motivasi belajar peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram perbandingan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI.1

### Siklus I

Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan ditahapan siklus pertama, proses awal dimulai dengan menyusun perencanaan guna membantu guru untuk merancang strategi dan langkah-langkah tepat yang harus diambil selama pelaksanaan penelitian. Beberapa hal mencakup penyusunan perangkat pembelajaran (modul ajar), media pembelajaran, hingga instrumen tes evaluasi. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga peserta didik terlihat kurang terlibat aktif dan tidak fokus selama pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang kurang bersemangat. Berdasarkan hal tersebut, guru menyusun modul ajar 2 kali pertemuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

*Team Games Tournament* (TGT) pada materi teks argumentasi dengan sub materi menemukan kalimat fakta dan kalimat opini yang digunakan dalam teks argumentasi, kemudian LKPD untuk menemukan kalimat fakta dan opini, membentuk anggota *team*/kelompok untuk menjadi pihak pro dan kontra serta tes evaluasi untuk mengukur ketercapaian motivasi belajar di akhir siklus I.

Proses pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis membahas kalimat fakta dan kalimat opini. Sementara itu, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari sabtu membahas pro dan kontra yang terdapat pada kalimat fakta dan opini serta pemberian tes evaluasi siklus I. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diawali guru mengucapkan salam, berdo'a, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi untuk membangun pengetahuan awal peserta didik yang berkaitan dengan teks argumentasi. Peserta didik selanjutnya dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan. Peserta didik dengan anggota kelompoknya diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi kemudian setiap perwakilan kelompok secara bergantian dapat maju ke depan papan untuk melihat pertanyaan yang sudah disediakan sesuai dengan no urut kelompok masing-masing. Setiap kelompok menyelesaikan dan menjawab pertanyaan, peserta didik dari kelompok lain harus siap untuk menanggapi jawaban peserta didik yang sedang mempresentasikan hasilnya. Setelah sesi presentasi berakhir, guru memberikan penguatan materi dengan menyimpulkan secara bersama tentang materi yang telah dipelajari lalu memberikan latihan soal yang dikerjakan secara individu untuk mengecek tingkat pemahaman peserta didik.

Observasi dilakukan mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran untuk memantau interaksi antara peserta didik dalam kelompoknya dan merespon reaksi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada pelaksanaan siklus I, masih banyak peserta didik yang belum terlalu aktif dalam kelompoknya. Mereka cenderung bergantung pada beberapa anggota kelompok yang lebih aktif dan pandai dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru perlu untuk melakukan sebuah penyesuaian agar model pembelajaran yang digunakan dapat lebih efektif meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan peserta didik bersama dengan semua anggota kelompoknya.

Proses evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menilai efektivitas tindakan yang



telah diterapkan selama proses pembelajaran, serta mengukur sejauh mana motivasi belajar peserta didik meningkat. Adapun evaluasi siklus I diberikan pada saat pertemuan kedua dengan melibatkan pengumpulan data melalui tes tertulis dan observasi kelas. Setelah melakukan evaluasi, diperoleh sebanyak 20 dari 39 orang peserta didik yang memiliki peningkatan motivasi belajar dengan presentase 38%. Meskipun hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, namun angka keberhasilan ini masih kurang dari presentase keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 80%. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, motivasi belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan motivasi belajar pada pembelajaran pra siklus. Meskipun demikian, peningkatan motivasi belajar yang diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan adanya peserta didik yang masih belum dapat beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif TGT sehingga mereka sedikit kesulitan dalam membangun kerja sama yang intensif. Akibatnya berdampak pada kurangnya keterlibatan aktif dan kemampuan kerja sama peserta didik dalam kelompok yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajar mereka. Kesulitan juga dirasakan oleh guru dalam mengelola kelas, terutama pada saat memberikan bimbingan dan arahan kepada setiap kelompok. Agar dapat mengatasi hal tersebut, dilakukan beberapa langkah perbaikan seperti memperjelas prosedur dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Mengelompokkan setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik.

## Siklus II

Menindaklanjuti kelemahan dan kekurangan yang teridentifikasi pada tindakan siklus I, peneliti merencanakan tindakan yang dilakukan pada siklus II agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih optimal. Memulainya dengan melakukan perencanaan, peneliti menyusun strategi baru yang mencakup penyempurnaan modul ajar melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dirancang untuk dua pertemuan pada sub materi mengenali struktur dan unsur teks berita. Penggunaan pendekatan CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik dengan mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya dan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menyusun bahan ajar serta LKPD yang

menyesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar dan tingkat pemahaman peserta didik, serta tercapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis membahas struktur dari teks berita, sementara pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu membahas unsur dari teks berita dan pemberian tes evaluasi siklus II. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diawali doa, mengecek daftar kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi untuk membangun pengetahuan dasar peserta didik terkait struktur dan unsur dari teks berita. Peserta didik selanjutnya dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan. Peserta didik dengan anggota kelompoknya diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi kemudian setiap perwakilan kelompok secara bergantian dapat maju ke depan papan untuk melihat pertanyaan yang sudah disediakan sesuai dengan no urut kelompok masing-masing. Setiap kelompok menyelesaikan dan menjawab pertanyaan, peserta didik dari kelompok lain harus siap untuk menanggapi jawaban peserta didik yang sedang mempresentasikan hasilnya. Setelah sesi presentasi berakhir, guru memberikan penguatan materi dengan menyimpulkan secara bersama tentang materi yang telah dipelajari lalu memberikan latihan soal yang dikerjakan secara individu untuk mengecek tingkat pemahaman peserta didik.

Observasi dilakukan mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran untuk memantau interaksi antara peserta didik dalam kelompoknya dan merespon reaksi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan pendekatan CRT dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II ini, peserta didik menunjukkan antusias belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Pendekatan CRT mengintegrasikan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebiasaan dan kebudayaan yang dimilikinya sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran (Farizza, 2024). Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik antusias menyebutkan contoh berita dalam kehidupan sehari-hari seperti berita mengenai peristiwa banjir di provinsi NTB, berita tentang balapan ajang motor GP Mandalika, berita keindahan tempat wisata yang ada

di Lombok dan masih banyak lagi berita lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar yang disajikan lebih relevan dan menarik, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Begitupun saat guru memanggil nomor kelompok secara acak untuk mengerjakan soal di depan kelas. Beberapa kelompok merasa sangat senang kelompoknya dipanggil untuk maju ke depan karena dengan menyelesaikan soal lebih dulu akan mendapatkan nilai plus dari guru dan mendapatkan *reward*/hadiah diakhir pembelajaran, sedangkan beberapa kelompok lain merasa kesal dan masih antusias menunggu giliran agar nama kelompoknya dipanggil untuk maju ke depan kelas. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta memotivasi peserta didik untuk meningkatkan antusias belajar mereka.

Proses evaluasi tindakan siklus II diberikan pada saat pertemuan kedua dengan melibatkan pengumpulan data melalui tes tertulis dan observasi kelas. Melalui hasil evaluasi, bahwa diperoleh sebanyak 32 dari 39 orang peserta didik mencapai ketuntasan belajar dengan presentase sebesar 82%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus II dan angka ketuntasan tersebut telah mencapai 80%. Maka dapat dikatakan, langkah-langkah yang dilakukan telah berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, motivasi belajar yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan motivasi belajar pada siklus I dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Oleh karena demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada penelitian tindakan kelas ini berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XI.1. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Selly (2024) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas IV. Begitupun dengan hasil penelitian Talitha (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa SMPN 12 Malang pada pembelajaran teks tanggapan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) memiliki pengaruh terhadap peningkatan

motivasi belajar peserta didik kelas XI.1 SMAN 5 Mataram pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi belajar peserta didik yang ada pada setiap siklusnya. Pada awal siklus pertama, presentase motivasi belajar peserta didik sebesar 51% dengan jumlah data peserta didik yang diperoleh sebanyak 20 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan 39 yang memiliki peningkatan motivasi belajar. Selanjutnya, pada tahapan siklus kedua berbagai perbaikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan antusias belajar tinggi yang cukup signifikan dengan presentase motivasi belajar yang meningkat menjadi 82% dengan jumlah data peserta didik yang diperoleh sebanyak 32 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan 39 yang memiliki peningkatan motivasi belajar. Oleh karena demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Farizza, R. A. (2024). Analisis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Keaktifan Siswa Kelas V SDN Medowo 2 pada Materi Ipa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 1(1) 20-26.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar. *irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran. *Indonesia Jurnal Sakinah: Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1).
- Mualimin., & Cahyadi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gading Pustaka.
- Nurfaizah, AP., & Amir, E, K. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sd inpres 7/83 pasempe kabupaten bone. *Jurnal ilmiah ilmu kependidikan*, 2(2), 53-57.
- Priansa. (2023). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*: Bandung CV Pustaka Setia.
- Rizki, S. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Ilmiah: DIKSATRIA*.
- Selly, P. N. (2024). Implementasi model teams games tournament untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas iv. *Indonesian journal of learning and education studies*, 2(2), 72-85.

- Sensualita, dkk. (2021). Meningkatkan kualitas pembelajaran guru tk dan sd melalui penelitian tindakan kelas. magelang: Pustaka rumah cinta.
- Slameto. (2020). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutoyo. (2021). *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: UNISRI Press.
- Talitha, L. K. (2024). Penerapan Model Teams Games Tournament (Tgt) Pada Pembelajaran Teks Tanggapan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Smpn 12 Malang. Seminar Nasional Dan Prosiding PPG Unikama, 1(2), 2751-2762.